

# Semburat Senyum Sore

“SNEAK PEAK”

GRASINDO

Vinca Callista



GRASINDO

Penerbit PT Gramedia Widiasarana Indonesia, Jakarta

# Semburat Senyum Sore

© Vinca Callista

GWI 57.15.1.0010

Editor: Fanti Gemala

Ilustrator & Desainer Kover: Ykha Amelz & Dyndha H.P.

Penata Isi: Putri Widia Novita

Hak cipta dilindungi undang-undang

Diterbitkan pertama kali oleh Penerbit PT Grasindo,  
anggota Ikapi, Jakarta 2015

---

ISBN: 978-602-375-017-7

Cetakan pertama: Mei 2015

Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian atau seluruh buku ini dalam bentuk apa pun (seperti cetakan, fotokopi, mikrofilm, VCD, CD-Rom, dan rekaman suara) tanpa izin penulis dari penerbit.

## Sanksi Pelanggaran Pasal 72

Undang-Undang Nomor 19 Tahun 2002 tentang Hak Cipta

1. Barangsiapa dengan sengaja dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 ayat (1) atau Pasal 49 ayat (1) dan (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah).
2. Barangsiapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran Hak Cipta atau Hak Terkait sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

 **KOMPAS GRAMEDIA**

Isi di luar tanggung jawab Percetakan PT Gramedia, Jakarta



## Nuhun

**TUHAN** Maha Pembaru Pelajaran, Penyambung Makna Segala Peristiwa, dan setiap makhluk yang terlibat di kejadiannya.

Esa Hatida, Andi Priyatna, dan Enok Asyiah.

Ariobimo Nusantara, yang bersedia menyambut naskah ini dan membuatnya hidup lagi. Anin Patrajuangga, Fanti Gemala, dan tim. Keluarga besar Grasindo dan Gramedia, ada pompa napas penulis dalam keseharian kalian.

Keluarga besar penyiar dan kru 99ERS Radio Bandung (2008–2014). Farhan Basyir, Rizal Adhitya, Haried Surya Prakasa, dan Dody 3D. Ardina Rasti, teman bertukar pendapat tentang buku dan sesama pengagum langit. Mas Byotenega dan Kak Ollie dari nulisbuku.com. Jia Effendie yang pertama kali mengadopsi

naskah ini dari jalur *indie*. Ibrahim Santoso, Amalia Soraya dan Adit Drummer, Rizky “Pepew” 5Romeo, Dina Dellyana dan Homogenic. Ykha Amelz dan Rizki Nur Sidiq, para jagoan gambar.

Aradea Adisudarma, Harry MZ, Diky Erfan Priliandi, Hafidz Alhasani, Anisya Mayasandi, Tami Mauliana, Aldy Ramadhan, Risa Saraswati, Jibehcore, Al aka Ucay, Faragandi, Boniex Noer, Julian Kaisar, Theo Faybriean, Bisma Karisma, semua kru, pemain, dan pendukung film “Mendung Langit”.

Emir Monti, Zyto Ardim, Ardy Latief, Ryan “Nay” Wahyu, Yesaya, Nenek Romlah, dan Waris.

Terima kasih sudah membaca—mau coba baca satu lagi kisah manusia dalam cerita fiksi ini. Dan, terima kasih untuk kejadian-kejadian di masa lalu serta setiap momen di hidup saya yang mengarah pada terbitnya lagi novel ini.

*\*Read and Admire Books,*

Vinca Callista



## Daftar Isi

Nuhun .....	III
1. Tuhan Bukan Mengabaikan Harapan, Melainkan Menangguhkannya Sampai Tiba Saat yang Tepat untuk Mengabulkan dan Menjadikannya Kejutan .....	1
2. Tarik Napas, Buang..., Lalu Senyum .....	21
3. Penyesalan Selalu Datang di Akhir dan Menjadi Awal dari Perbaikan .....	33
4. Jendela Hati Akan Terbuka Lebih Lebar Jika Kita Ingin Mengenali Rasa Syukur Lebih Dalam .....	52
5. Keikhlasan pada Awalnya Memang Selalu Bertentangan dengan Kehilangan .....	66

6. Mata Kita Sendirian Tidak Akan Menjadikan Hati dan Otak Berwawasan. Tetap Butuh Mata Orang Lain .....	82
7. Keberadaan Mutiara Tidak Akan Diketahui tanpa Membuka Kerangnya .....	134
8. Belum Bisa Dipastikan Sebelum Dibuktikan .....	170
9. Hari Ini Adalah “Kelak” yang Kemarin Kita Idam-idamkan .....	194
Tentang Penulis .....	206

“SNEAK PEAK”

GRASINDO

2015



# 1

Tuhan Bukan Mengabaikan Harapan,  
Melainkan Menangguhkannya Sampai Tiba  
Saat yang Tepat untuk Mengabulkan dan  
Menjadikannya Kejutan

**SEPASANG** kaki berbalut *boots* coklat melangkah energik mengikuti alunan musik *electropop* menuju studio siaran. Pemilik sepatu itu segera duduk di kursi di balik meja siaran dan kembali menyapa pendengarnya.

“*Ganendra Radio the Specta Talkactive Station!* Sebenarnya masih pengen nemenin lo sih, tapi udah jam sebelas dan nggak mungkin gue siaran terus sampe besok! Dengerin terus *Specta Indo Songs*, setiap Senin sampe Jumat jam sembilan pagi!

*Imagination could push you struggling to reach your dreams, so never stop imagining great things!* Langit pamiit!”

Cewek itu melepas *headphone* dari kepalanya, kemudian meraih buku karya Paul Arden di atas meja siaran yang tadi dibacanya ketika lagu-lagu diputar, dan memasukkannya ke dalam tas. Dia begitu asyik sendiri sampai tidak memperhatikan cowok yang masuk studio siaran dan menghampirinya.

“Lang, gimana siaran pagi?” tanya Rizad.

“Bikin jam tidur gue jadi bener,” sahut Langit.

“Bagus deh. Tapi, gue kangen juga baca *post* baru di blog lo yang ditulis pagi buta. Biasanya kalo lagi nggak bisa tidur sampe subuh, pikiran lo suka ngaco!” goda Rizad, cengengesan.

“Lo sih emang seneng kalo gue tiba-tiba curhat colongan pas lagi galau tengah malem!” Langit berkata dengan tawa berderai.

“Intinya sih, lo dipindahin siaran ke Specta Indo Songs biar nggak muterin lagu La Roux terus!” celoteh Rizad.

“Sial! Lama-lama gue bajak juga nih program Specta Request! Gue mau *request* terus lagu La Roux ke Drana!” tukas Langit.

Rizad geleng-geleng kepala sambil berdecak. “Niat amat lo. Gue tinggal nunggu sampe lo pengen operasi plastik jadi serupa sama Elly Jackson nih kayaknya.”

“*Nothing in this world can stop me from loving La Roux, especially Elly Jackson!*” Langit menjulurkan lidahnya.

“Iya deh, iyaaa,” sahut Rizad sekenanya. “Dan nggak ada juga yang bisa ngehalangin Madam Nelly buat ketemu sama lo hari ini.”



“Demi apa lo?” Langit langsung melotot menatap cowok yang lima tahun lebih tua darinya itu.

Rizad mengangguk mengiyakan. “Lo dipanggil sama Madam Nelly ke ruangnya.”

Langit menatap Rizad sangsi.

“Sekarang,” tegas Rizad. “Kalo nggak disuruh Madam Nelly manggilin lo, gue nggak akan keluar dari ruangan. Banyak yang harus dikerjain.”

“Tahu deeeh, produser paling keren se-Bandung!” canda Langit seraya berdiri dan menyandang *tote bag*-nya.

“Gue gitu lho!” Dengan gaya angkuh yang kocak, Rizad mengangkat kerah seragam Ganendra Radio yang dipakainya.

“*Najong!*” tukas Langit, kemudian merangkul leher Rizad dan berjalan bersamanya menuju pintu studio siaran. “Ada apa nih Madam Nelly manggil gue? Bakal naik gaji kali ya gue?”

“Mungkin. Bagus tuh! Siapa tahu gue juga naik gaji,” timpal Rizad yang balas merangkul pinggang Langit, sahabatnya.

“Lebih bagus kalo gue dapet kerjaan baru! Jadi produser juga!” Langit ngakak sambil menendang pantat Rizad dari samping, lalu berlari mendahuluinya keluar dari studio siaran.

“Heh! Enak aja mau ngambil kerjaan gue! Langkahin dulu mobil gue! Sial! Pake nendang pantat gue segala lagi!” seru Rizad sambil mengusap-usap pantatnya yang jadi sasaran kaki jail Langit.



Madam Nelly adalah ibu paling gaul yang pernah Langit kenal. Usianya sudah 40 tahun, tetapi wajahnya masih kencang dan cantik. Tubuhnya langsing, aktif, dan punya banyak inovasi dalam mengurus perusahaannya. Dia menjabat sebagai *General Manager*, sekaligus istri dari Iskandar Ganendra—pemilik radio anak muda paling populer di Bandung. Sudah tiga tahun Langit mengenalnya, sejak Madam Nelly menerimanya sebagai penyiar.

“Vito apa kabar, Madam? Betah nggak dia di London?” tanya Langit yang kini menduduki sofa beledu empuk di hadapan meja *General Manager* itu.

“Sampai kapan kamu mau nanyain anak saya terus?” sahut Madam Nelly dengan gaya juteknya yang khas.

Langit cengengesan. “Namanya juga usaha...,” candanya.

“Bersaing saja dengan cewek-cewek lain yang juga mau jadi istri pewaris jaringan radio Ganendra,” kata Madam Nelly santai.

“Aku tahu itu berat, Madam. Lebih baik aku cari pangeran yang lain aja,” timpal Langit berlebihan, pura-pura sedih. Karena hubungan mereka sudah akrab, Langit tidak canggung bercanda dengan Madam Nelly yang sebenarnya humoris.

“Ya, ya, ya... Ratu Drama. Nggak apa-apa, karena itulah yang kita butuhkan sekarang—*drama*,” sahut Madam Nelly menggantung.

“Ganendra mau bikin *reality show*, apa gimana maksudnya, Madam?” tanya Langit.

Madam Nelly mengepalkan kedua tangannya di atas meja dan menatap gadis yang duduk di hadapannya dengan serius.

“Saya akan membuat film untuk diputar pada hari ulang tahun Ganendra Radio yang kesepuluh, tahun ini,” kata Madam Nelly.

“Wow! Keren, Madam! Filmnya tentang apa?” ujar Langit.

“Saya baru akan menjelaskan ketika kamu menyela barusan, Langit.” Madam Nelly memicingkan matanya.

Langit nyengir. “Sori, Madam. Ayo, ayo, lanjutin. Seru nih.”

“Betul. Saya sangat serius soal film ini. Nggak susah-susah, ceritanya seputar aktivitas dan permasalahan kru Ganendra Radio. Fiksi, tapi harus *Ganendra Radio banget*,” jelas Madam Nelly. “Nah, kamu bersedia?”

Langit melongo. “Bersedia apa, Madam? Kalo dijodohin sama Vito sih, aku setuju-setuju aja.”

“Itu sih memang obsesi kamu!” ujar Madam Nelly sambil menggetok pelan kepala Langit. “Kamu bersedia jadi penulis skenario film ini? Saya tahu kamu suka menulis.”

Langit jadi lebih terperangah. “Madam serius?”

“Kapan sih saya nggak serius?”

“Sering, Madam.”

“Ya, tapi sekarang saya serius.”

“Kalo gitu, aku juga serius.”

“Betul?”

“Betul. Siapa juga yang bakal nolak jadi istri Vito Ganendra?”

“Kenapa jadi balik lagi ke anak saya? Ini soal film!”

Langit tergelak. “Sori, Madam. Vito terlalu memesona buat dilupakan. Oke! Aku bersedia! Dari dulu pengen banget nyoba nulis skenario film. Ceritanya aku yang bikin atau Madam udah punya?”

“Ceritanya dari saya. Baiklah, Langit, jadi saya pengen film itu bercerita tentang...”



Langit duduk seraya memeluk kedua kakinya, bercumbu dengan matahari senja yang memancar anggun; angin berembus meniup wajahnya yang lelah. Buat Langit, tak ada tempat paling nyaman selain berdiam di puncak bangunan, salah satunya *roof top* Ganendra Tower, gedung milik Iskandar Ganendra.

Sejak siaran di lantai 14 gedung itu, *roof top*-nya adalah tempat favorit Langit. Dia takkan pernah melewatkan matahari sore, apalagi jika hatinya sedang gembira. Dari *headset* iPod yang dipasang di telinganya, mengalun lagu *Seringan Awan* milik Homogenic, band asal Bandung yang disukainya.

Sudah tiga tahun Langit Astreila Kawiswaran menjadi penyiar di Ganendra Radio. Umurnya sekarang 22 tahun. Kuliahnya menginjak semester delapan dan skripsinya masih mentok di bab pertama. Banyaknya kegiatan selain kuliah membuat Langit tidak punya cukup waktu untuk duduk fokus mengerjakan skripsi.

Otak Langit sekarang sibuk; bukan merancang konten skripsinya, melainkan mengolah cerita yang tadi dipaparkan oleh Madam Nelly. Akan dikembangkan seperti apa, akan menjadi film yang bagaimana. Ini kesempatan besar bagi Langit.

Senyum Langit merekah begitu teringat akan serentet harapannya tahun lalu. Film-film keren selalu memukaunya sehingga terbentuk sebuah mimpi ingin membuat cerita seperti

salah satu dari mereka. Kini Tuhan memberinya kesempatan lewat Madam Nelly, jadi Langit tidak akan menyia-nyiakannya. Malah semakin yakin, Tuhan mungkin menjawab permohonan umat-Nya pada waktu yang tidak terduga. Kejutan indah memang selalu berarti.



Langit berlari menuruni tangga di rumahnya, dia berderap ribut. Karena sambil memasang sepatu *boots* coklat kesayangannya, hampir saja Langit terjatuh. Tetapi ini sudah jam setengah sembilan, jelas saja Langit panik. Tiga puluh menit lagi dia harus sudah hadir di udara.

Dari depan rumahnya terdengar suara mesin mobil dinyalakan.

“Om Erwan! Om Erwan! Anterin ke kantor dong!” teriak Langit dari teras rumah.

Seorang pria berusia 45 tahun yang duduk di balik setir berpaling menatap Langit lewat jendela mobil yang terbuka. Rambut dan kumis hitamnya klimis, penampilannya rapi dengan kemeja putih, sudah siap berangkat ke kantor. “Kalau mengantar kamu dulu, saya pasti terlambat. Kamu berangkat sendiri saja, oke? Hati-hati di jalan!” kata Erwan, lalu menjalankan mobil menjauh dari rumah.

Langit mematung dengan mulut menganga, tidak percaya dirinya ditinggalkan dalam keadaan panik karena kesiangan. Buru-buru Langit menutup pintu rumah dan menguncinya. “Demi

apa pun, kalo gue udah bisa nyetir, gue bawa kabur tuh mobil! Sialan! Itu mobil Mama juga!” gerutu Langit sambil berjalan ke luar kompleks rumahnya dengan langkah cepat.

Bukan hanya karena tidak diantarkan ke Ganendra Radio pagi ini, Langit memang tidak pernah menyukai Erwan. Bahkan, sejak delapan tahun yang lalu pria itu menikahi ibunya. Sejak Erwan menggantikan posisi Gabriel Kawiswaran, Papa Langit.

Langit tak pernah lupa kejadian sepuluh tahun lalu itu. Dirinya, dalam versi lebih muda, melihat ibunya terguncang penuh pilu di atas tempat tidur. Isaknya terdengar menyayat hati. Dia melangkah melewati ambang pintu, bermaksud menghampiri ibunya, tetapi ada tangan yang merengkuhnya.

“Jangan. Mamamu lagi butuh waktu sendiri,” kata pria paruh baya berkacamata tebal yang bernama Uak Eka, kakak dari ibunya.

“Kenapa Mama nangis?” tanya Langit.

“Kelak kamu akan tahu, Langit.” Senyuman hangat Uak Eka menenangkan keponakannya itu.

Langit segera tahu kalau kedua orang tuanya bercerai. Orang tua sang ayah memaksa ibunya untuk pindah agama. Namun, dia tidak bersedia. Ancaman keluarga Gabriel tidak menggoyahkan keteguhan iman Ainun. Mereka bercerai. Gabriel segera menikah dengan perempuan pilihan orang tuanya. Dua tahun kemudian, Ainun menikah dengan Erwan.

Namun, Langit tidak menyukai ayah tirinya itu. Dia tidak pernah menyukai ide mempunyai ayah tiri. Apalagi, sebelum

pernikahan Ainun dan Erwan, anak laki-laki Erwan dari pernikahan terdahulunya sering meneror Langit dan mamanya karena takut setelah ayahnya menikah lagi tidak akan membiayainya dan adik perempuannya. Langit sampai pernah dicegat di kampusnya dan dipaksa menyampaikan pesan kepada mamanya untuk tidak melarang Erwan mengirim uang untuk anak-anak dari mantan istrinya. Ainun memang tidak pernah melarang, dan sampai sekarang Erwan selalu mengiriminya uang tiap bulan, jadi anak laki-laki Erwan itu tidak pernah lagi meneror keluarga Langit. Meski begitu, Langit tetap tidak menyukai pernikahan mamanya dengan Erwan.

Kejadian pagi ini pun cukup membuat Langit kesal. Memang, dia salah karena bangun terlambat. Namun menurut Langit, Erwan tidak akan rugi jika menolongnya dengan mengantarnya ke studio siaran.

Setelah turun dari angkot, Langit masih harus berjalan agak jauh menuju Ganendra Radio karena arah jalannya berlawanan dengan arus kendaraan. Gadis itu melirik jam tangan yang melingkar di pergelangan tangan kanannya, sudah pukul 08.55. Lima menit lagi Langit harus sudah duduk di studio siaran atau dia akan kena damprat Rizad. Walaupun mereka bersahabat, sebagai produser Rizad harus profesional—perlu mengingatkan supaya penyiarnya itu disiplin.

Langkah-langkah kaki Langit semakin cepat. Lagu *I'm Not Your Toy* mengalun kencang lewat *headset* iPod yang dipasang di telinganya. Musik La Roux selalu bisa membuatnya semangat.

Sudah setengah jalan, harusnya Langit berlari, tetapi dia menghentikan langkahnya begitu melihat seorang nenek yang duduk di depan Red Roses Hotel. Sosok nenek itu membuatnya penasaran.

Sudah renta—menurut tebakan Langit, umurnya sudah kepala tujuh seperti Nini, panggilan untuk nenek dari ibunya. Kulit keriput nenek itu gelap karena sering terbakar sinar matahari, kacamata yang dipakainya retak di sana-sini, dan kerudung serta kebaya sudah lusuh. Di depan nenek itu digelar plastik; di atasnya tertata belasan tasbih.

Langit berdiri di hadapannya, mematikan lagu dari iPod, dan bertanya, “Nenek, jualan tasbih ini?”

Si nenek berpaling menatap Langit dan tersenyum lebar, memperlihatkan giginya yang rapi tetapi kusam dimakan usia. “Iya, Neng,” katanya ramah.

“Berapa harganya?” tanya Langit seraya meraih sebuah tasbih berwarna hijau.

“Sepuluh ribu.”

“Saya beli satu.” Langit tersenyum, kemudian memberi si nenek selebar uang sepuluh ribu.

“Alhamdulillah. Terima kasih, Neng.”

“Nenek baru ya jualan di sini?” tanya Langit, merasa belum pernah melihatnya sebelum ini.

“Biasanya keliling, Neng. Tapi, sekarang nggak kuat jalan jauh pakai tongkat. Jadi, Rusli nyuruh jualan di sini aja,” jawab nenek itu.



Langit tidak tahu siapa Rusli yang dimaksud, tetapi dia langsung menyadari kalau di samping nenek itu tergeletak sebuah tongkat kayu yang digunakan untuk membantunya berjalan.

“Kaki Nenek pincang ketabrak mobil waktu mencari anak Nenek.” Nenek itu bercerita tanpa diminta.

Langit sangat ingin mendengar ceritanya lebih lanjut, tetapi ini sudah pukul 09.00. “Nek, kapan-kapan saya mau dengar cerita Nenek. Tapi, sekarang saya buru-buru. Saya kerja dulu ya, Nek,” kata Langit sopan.

“Iya, Neng.” Senyuman tulus si nenek mengantar Langit melanjutkan perjalanan ke Ganendra Tower.

Entah mengapa, pertemuannya dengan nenek penjual tasbih tadi membuat Langit senang. Senyumnya tidak hilang sepanjang hari itu, walaupun Rizad terus *ngomel* karena Langit baru *on air* pukul 09.15.



“Ini gue udah masuk Sukajadi! Bawel deh lo!”

Lewat kaca spion di atasnya, sopir taksi melirik cewek yang sedang menelepon dengan heboh di jok belakang.

“Gila kali lo, nyuruh gue balik lagi! Gue udah dekat nih, lo jangan dulu masuk!” Langit sedang bicara dengan Ray. Sahabatnya itu menunggu Langit untuk menonton film, dan filmnya sudah mulai. Setelah taksinya berhenti di depan PVJ, Langit buru-buru membayar ongkos sesuai argo, lalu berlari menuju bioskop.

Langit melihat Ray di depan studio 6, berdiri menunggunya dengan wajah tanpa ekspresi.

“Lama. Temen-temen gue udah masuk duluan,” kata Ray dingin.

“Sori... macet.” Langit cengengesan karena merasa bersalah.

Ray langsung memimpin Langit masuk ke studio 6 yang sudah gelap dan menuju kursi mereka.

“Weeey! Langit!” sapa Hilman, teman kampus Ray yang juga menonton film bersama mereka.

“Hei, Man,” bisik Langit, tidak mau mengganggu orang lain yang sedang asyik menonton film.

Langit dan Ray sudah bersahabat sejak SMA. Kini keduanya sama-sama kuliah di Fakultas Komunikasi Universitas Palagan, tetapi berbeda jurusan. Langit mengambil Jurusan Penyiaran, sedangkan Ray masuk Jurusan Hubungan Masyarakat. Karena sering main bareng, Langit jadi kenal dengan teman-teman Ray. Salah satunya Hilman yang kocak, dan...

“Thyo....” Langit mematung begitu melihat cowok yang duduk di samping kiri Hilman.

Cowok itu ganteng, tubuhnya tinggi dan berisi karena rajin olahraga, kulitnya putih, rambutnya berponi pinggir, dan tampak pendiam. Mereka pernah sekali bertemu di awal masa perkuliahan, pada sebuah kejadian yang tidak terduga. Namun, Langit baru resmi kenalan sama Thyo ketika Ray mempertemukan mereka lagi. Langit belum pernah membahas soal kejadian yang pernah dialaminya dengan Thyo dulu itu kepada siapa pun,

bahkan kepada Thyo sendiri. Di antara teman-teman Ray, Thyo yang paling tidak akrab dengan Langit.

Film yang mereka tonton sekarang berjudul *Konotasi*, film *thriller* karya anak-anak Unpag yang tergabung dalam *production house* di luar kampus, bernama Sayap Imaji. Langit menerima ajakan Ray untuk menontonnya demi mendukung karya sesama mahasiswa Unpag saja, tanpa tahu itu film apa dan siapa para pemainnya. Di tengah film, barulah Langit terbelalak kaget melihat wajah ganteng Thyo Amindar muncul di layar lebar.

“Cieeee... ini dia si psikopat! Ini nih, pembunuhnya nih!” celetuk Hilman sambil mendorong-dorong Thyo.

“Apaan sih lo,” protes Thyo sambil menjauhkan tangan Hilman yang mencengkeram bahunya—merasa tidak nyaman karena penonton yang lain berpaling memperhatikannya.

“Bibir lo tuh menuhin layar!” canda Ray sambil menoyor Thyo.

“Ray, kenapa lo nggak bilang kalo Thyo juga main di film ini?” bisik Langit.

“Ngapain juga? Entar dia sok kebagusan lagi!” sahut Ray sambil terus menggoda Thyo bersama Hilman.

Sementara itu, Langit memilih untuk fokus ke layar lebar di hadapannya. Senyum Langit diam-diam tersimpul. Film *Konotasi* menjadi jauh lebih menarik dengan tokoh pembunuh yang diperankan oleh cowok yang disukainya.



“Kok lo bisa sih keluar gitu aja dari karung? Lo kan udah dibuang ke sungai!” Hilman tanpa henti berkomentar tentang *Konotasi* setelah selesai menontonnya. Sebagai satu-satunya pemain film tersebut yang bersama mereka, Thyo menjadi sasaran kritik teman-temannya. Setelah keluar bioskop, Langit, Ray, Hilman, dan Thyo kini menikmati hidangan di Sushi Station.

“Kalo nggak gitu, gue nggak akan bisa ngejar temen-temen gue dan ngebunuh mereka buat bales dendam, dan film *Konotasi* nggak akan ada akhirnya!” Setelah menyeruput minumannya, Thyo menimpali dengan santai.

“Menurut gue, akting lo di *Konotasi* kayak Joker di *The Dark Knight* deh,” komentar Ray.

“Keren, kan?” cengir Thyo.

“Berarti nanti lo juga bakal mati overdosis kayak Heath Ledger!” tambah Ray dengan ekspresi cuek seperti biasa.

“Eh, *ati-ati* mulut lo, Ray!” Langit menepuk bahu sahabatnya.

Sedangkan Thyo langsung memicingkan mata dan melirik Ray dengan tajam. “Lihat aja nanti, Sayap Imaji bakal bikin film lagi. Kali ini proyeknya lebih gede, sama Ganendra Radio!”

Langit otomatis berpaling menatapnya begitu Thyo selesai berbicara. “Sama Ganendra Radio?” ulanginya ragu.

Thyo mengangguk mengiyakan, Langit langsung teringat tugas dari Madam Nelly untuknya.

“Gue yang bikin skenario!” pekiknya antusias. Dulu Langit pernah mengucap doa ingin mengenal Thyo lebih dekat dan

ternyata sekarang muncul jalannya. Tuhan memang suka memberi kejutan.

“Oh ya? Gue jadi astrada dua, berarti lo satu tim sama gue. Tos dulu dong!” ujar Thyo seraya menyodorkan telapak tangannya ke hadapan Langit.

Sambil nyengir, Langit menepuk telapak tangan Thyo. Dalam hati Langit yakin, proyek film Ganendra Radio ini akan sangat menyenangkan.

Langit suka menulis sejak SMP. Awalnya cerpen, lalu artikel, *review*, kemudian novel, kini ditambah skenario film. Namun, Langit tidak pernah mencoba menerbitkan karya tulisnya, hanya dipublikasikan lewat blog. Ide-ide Langit yang kreatif dan unik kadang ditunggu oleh para pembaca setia blog-nya. Seperti apa yang sedang ditulisnya saat ini.

Di hadapan Queen La—laptopnya, Langit duduk sambil mengetik dengan wajah serius. Lagu La Roux diputar nyaring di kamarnya yang didominasi warna biru muda. Warna favoritnya itu mengingatkan pada langit terang berawan putih yang selalu membuat hati dan pikirannya sejuk.

Tiba-tiba pintu kamarnya diketuk dan terdengar suara mamanya dari luar. “Langit...”

Langit bangkit, membuka kunci kamar, kemudian kembali pada laptopnya. Ainun langsung membuka pintu dan mengikuti anaknya ke tempat tidur.

“Lagi apa, Lang?” tanya wanita berusia 44 tahun yang bekerja sebagai guru SMA itu.

“Nulis,” jawab Langit singkat sambil terus mengetik.

Ainun duduk di tepi tempat tidur anak semata wayangnya. “Uak Eka ada di Bandung tadi siang, ada pertemuan sama dosen-dosen Unpag,” katanya mengawali pembicaraan.

“Terus ketemu sama Mama?” sahut Langit sambil mengecilkan suara lagu dari Queen La.

Wajah Ainun berubah kesal. “Tidak. Tadi Uak Eka cuma telepon, itu juga sembunyi-sembunyi. Kamu tahulah, Lang, dia ke Bandung sama istrinya.”

Langit langsung mengerti. Uak Rima, istri Uak Eka, memang seperti tidak suka jika suaminya bertemu dengan keluarganya di Bandung. Uak Eka yang sejak menikah tinggal di Jakarta dan bekerja sebagai guru besar di sebuah universitas ternama pun termasuk suami yang menurut pada istri. Jadi, dia tidak ingin membuat Uak Rima marah dengan sengaja bertemu adik dan ibunya yang tinggal di Bandung.

“Kok ada ya orang yang seperti itu? Melarang suami bertemu dengan keluarganya. Masa kita bertemu Uak Eka cuma pas Lebaran?” ujar Ainun.

Seperti biasa, Langit hanya diam dan mendengarkan. Menurutnya, urusan sifat seseorang terlalu rumit untuk dibahas secara sepihak. Lagi pula, Ainun tidak pernah berani protes langsung kepada Uak Rima—hanya selalu mengomel sendiri, itu yang Langit sayangkan.

“Harus selalu kita yang mendatangi mereka ke Jakarta. Padahal Nini kan tinggal di Bandung. Apa Uak Rima tidak ingat, siapa yang melahirkan suaminya? Siapa yang hidup bersama Uak Eka sebelum menikah? Uak Eka ingin bertemu kita saja kok dilarang-larang.” Ainun terus mengoceh.

Tanpa berhenti mengetik pada Queen La, Langit menyela, “Kenapa Mama nggak pernah bilang gitu sama Uak Rima?”

“Ya... Mama tidak mau nanti urusannya jadi panjang. Hubungan kita sama mereka bisa jadi tidak baik,” sahut Ainun.

“Bukannya sekarang juga udah nggak baik ya? Di depan Uak Rima aja Mama pura-pura baik dan nggak ada masalah apa-apa, padahal dalam hati benci sama sikapnya,” timpal Langit.

Sebelum Ainun sempat membela diri, Langit sudah menahannya dengan melanjutkan omongan. “Mending Mama lupain aja kejadian tadi siang. Nggak usah terlalu mikirin sikap Uak Rima, malah bikin capek hati. Pikirin aja ulangan murid-murid Mama. Aku mau tidur nih.”

“Oke, selamat malam, Langit.”

“Malem, Ma.” Langit langsung menutup pintu kamarnya setelah Ainun keluar.

Langit menghela napas panjang. Uak Rima yang tidak mengizinkan Uak Eka bebas mengunjungi keluarganya jadi masalah bagi Ainun. Berbeda kepala, berbeda pemikiran. Untuk menyatukannya memang butuh komunikasi. Tetapi mamanya seperti tidak mau melakukan itu dengan Uak Rima.

Prioritas hidup Langit adalah pekerjaan dan kuliah—bagaimana caranya menjadi seseorang yang terkenal dengan prestasi membanggakan nantinya. Masalah keluarga tidak termasuk hal yang capek-capek dipikirkan olehnya.

Langit lanjut menulis di blog-nya. Sebetulnya gadis itu belum mau tidur, itu hanya alibi supaya Ainun keluar dari kamarnya dan tidak terus mengoceh. Ponselnya tiba-tiba berdering dan muncul nama Arda Arlanda pada layarnya. Buruburu Langit menerima telepon itu.

Langit suka datang ke acara musik, apalagi acara musik *indie*. Tahun lalu di sebuah *gig*, Langit baru menyadari bahwa dia tertarik dengan seorang personel Quirky Noise Box, grup musik perkusi terkenal asal Bandung. Setelah mereka berkenalan, Langit semakin menyukainya karena Arda orang yang ramah dan supel.

Mereka bertemu di acara-acara musik lainnya, kemudian di Ganendra Radio saat Langit mewawancarai Quirky Noise Box yang akan melakukan tur Asia. Lama-kelamaan, pertemanan Langit dan Arda semakin erat karena banyaknya obrolan mereka yang nyambung.

*"Halo? Langit ada nggak yaaa?"* Terdengar suara Arda yang ceria dari seberang sana.

*"Langit udah tidur. Ini HP-nya dipegang sama Agnes Monica,"* canda Langit.

*"Oh. Ya udah, titip salam aja buat Langit ya."*

*"Lho? Nggak mau ngobrol dulu sama Agnes?"*

*"Nggak ah. Aku maunya sama Langit aja."*



Untung Arda tidak bisa melihatnya sekarang karena Langit jadi mesem sendiri dengan wajah merona. “Aduh, Agnes! Ngapain sih kamu pegang-pegang HP aku? Itu kamu lagi nelepon siapa? Hah?! Arda?! Heeee! Sini HP-nya!” Mulailah Langit bermonolog.

Arda tertawa mendengar ocehan Langit.

“Sori yah, Da, tadi Agnes main ambil HP aku aja.”

“*Nggak apa-apa, yang penting sekarang yang ngomong sama aku Langit, kan?*”

“Iya dong. Ada apa malem-malem gini telepon?”

“*Ganggu nggak? Kamu lagi apa?*”

“Nggak kok. Aku lagi *update* blog aja.”

“*Wow! Nanti aku lihat ah.*”

“Boleh.” Langit tertawa kecil. “Kamu lagi apa, Da?”

“*Lagi telepon kamu, mau nawarin sesuatu nih.*”

“Apa? Apa? Tiket nonton Quinobo yah?”

“*Kalo itu sih, free pass-nya wajah kamu aja. Kamu boleh bebas masuk kalo kami manggung. Ini soal hobi kamu blogging dan Youth Yells. Kamu mau nulis review blog orang buat edisi bulan depan?*” Selain bermusik sama Quirky Noise Box, Arda adalah *editor* sebuah majalah *indie* di Bandung bernama *Youth Yells*.

“*Mauuu! Review blog siapa pun terserah aku, kan?*”

“*Iya. Review blog kamu juga boleh.*”

Langit tertawa. “Nggak ah. Blog aku nggak ada *isinya*, nggak berarti.”

*“Hei, yang nilai suatu hal berarti atau nggak kan orang lain. Menurut aku, tulisan kamu bagus. Makanya aku tawarin buat nulis review blog di Youth Yells. Mau ya?”*

*“Oke! Kamu tahu aja deh, aku pengen nulis buat Youth Yells. Kapan *deadline*?”* Senyum Langit mengembang. Tuhan lagi-lagi memberi kejutan.

“SNEAK PEAK”  
GRASINDO  
2015

## Tentang Penulis

**VINCA CALLISTA** lahir di Bandung, 30 April 1989. Gemar menulis sejak berusia 13 tahun. Buku-buku karya Vinca yang sudah diterbitkan secara nasional, antara lain: *Ratu Callista Sang Panglima Laskar Onyx* (novel fantasi, 2007), *Semburat Senyum Sore* (novel teenlit, 2011), *Lima Mata Manusia* (buku kumpulan cerpen, 2011), *Dunsa* (novel fantasi, 2011), *Seruak* (novel *psychotriller*, 2014), dan *Nyawa* (novel *psychotriller*, 2015).



Novel *Semburat Senyum Sore* sendiri pertama kali diterbitkan pada tahun 2011, dan telah melewati perjalanan yang panjang hingga diterbitkan ulang oleh Grasindo pada tahun 2015 ini. Sebagai bonus bagi penggemar *Semburat Senyum Sore*, Vinca telah memproduksi *prequel* kisahnya dalam bentuk sebuah film pendek berjudul *Mendung Langit*.

Vinca Callista pernah menjadi penyiar radio 99ERS Bandung selama 6 tahun (2008–2014), MC, dan *presenter* televisi. Menulis merupakan bakat pertama yang ditemukannya dan jadi hobi yang tidak pernah ditinggalkan, seberapa sering pun Vinca mencoba hal-hal baru yang lain dalam hidupnya.

Cerpen jadi alternatif karyanya ketika Vinca ingin menulis cerita yang lebih singkat. Sudah banyak cerpen Vinca yang dimuat di majalah nasional, antara lain; *Cinta Monyet* (2006), *Psikopat* (2006), *Both Secret Admirers* (2009), dan *Ada yang Kesepian Malam Ini* (2012).

Berawal dari menulis skenario, Vinca memperluas ruang gerak ceritanya ke dalam bentuk film. Sudah enam film independen yang diproduksinya dan bisa ditonton di YouTube, yaitu; *Langit di Balik Kaca* (drama, 2011), *PR[U]ECIOUS* (*psychothriller*, 2012), *Canting Batik Cantik* (*psychothriller*, 2012), *Person to Person* (drama, 2012), *Mendung Langit* (drama, 2013), dan *Imaginary Girlfriend* (*psychodrama*, video klip Mocca, 2014).

Kontak:

[www.twitter.com/VincaCallista](http://www.twitter.com/VincaCallista)

[www.vincacallista.tumblr.com](http://www.vincacallista.tumblr.com)

[www.scribd.com/VincaCallista](http://www.scribd.com/VincaCallista)

[www.youtube.com/TuanNonaProductions](http://www.youtube.com/TuanNonaProductions)

[www.youtube.com/VincaCallista](http://www.youtube.com/VincaCallista)

“SNEAK PEAK”

GRASINDO

2015

---

---

Pemenang Publisher Searching for Authors 2  
**Seruak & 7 Divisi**

**DAPATKAN  
SEGERA  
DI TOKO BUKU  
TERDEKAT**

